



Konstruksi Identitas Anak Muda Kota Malang Pengguna Fotografi Analog Di Era Digital

Adara Nailarifqa ^{a,1*}, Hipolitus Kristoforus Kewuel ^{a,2}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ adara.nailarifqa@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2024;

Revised: 16 Januari 2024;

Accepted: 20 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Distingsi selera;

Fotografi Analog;

Konstruksi Identitas

Anak Muda;

Post Strukturalisme.

: ABSTRAK

Generasi muda zaman sekarang adalah mereka yang sejak lahir terekspos pada kemudahan yang ditawarkan kemajuan teknologi digital. Mereka tidak mengenal fotografi analog, sebuah sistem untuk menghasilkan foto di masa lalu sebelum adanya fotografi digital. Kerumitan dan proses panjang yang dimilikinya membuat teknologi ini sempat ditinggalkan semenjak kemunculan fotografi digital. Namun demikian, fotografi analog justru menarik minat kalangan anak muda dan kembali marak digunakan dewasa ini. Penelitian ini berupaya untuk mencari alasan sesungguhnya para anak muda menggeluti fotografi analog yang rumit dan seperti apa identitas yang ingin dibangun dari hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi partisipasi dan wawancara mendalam, serta dianalisis menggunakan teori distingsi selera dan post-strukturalisme. Hasil dari penelitian ini adalah anak muda yang menggeluti fotografi analog merupakan golongan kelas sosial yang mampu menghidupi hobinya secara finansial, dan fotografi analog secara sengaja digunakan oleh anak muda pada hari ini untuk menunjukkan selera dan membedakan diri mereka dari kelas sosial yang lain. Anak muda memiliki keinginan untuk menantang diri mereka dalam sebuah proses mendefinisikan foto yang paling baik, dan pergulatan tersebut turut berperan dalam membentuk maupun menegaskan identitas yang melekat dalam diri mereka.

Keywords:

Analog Photography;

Construction of Youth Identity;

Distinction of Taste;

Post-structuralism.

ABSTRACT

Construction of Youth Identity in Malang City Using Analog Photography in The Digital Era. The generation of youth are those who have been exposed to the conveniences offered by advances in digital technology since the day they were born. They are not familiar with analog photography, a system for producing photos in the past before digital photography existed. The complexity and long process of analog photography has made this technology abandoned since the emergence of digital photography. However, analog photography is back in use today by the youth. This study seeks to examine the real reasons youth are involved in complex analog photography and what kind of identity they want to build from it. This study uses ethnographic method. The data in this study were obtained from participation observation and in-depth interviews, and were analyzed using the theory of the distinction of taste and post-structuralism. The results of this study are: first, youth who are engaged in analog photography belong to the social class who manage to support their hobby financially, and secondly, analog photography is deliberately used by the youth today to show their taste and be able to differentiate themselves from other social classes. The youth who use analog photography in the digital era have the desire to challenge themselves in the process of finding the best photos. Their struggle plays a role in forming and confirming the identity that is inherent in them.

Copyright © 2024 (Adara Nailarifqa & Hipolitus Kristoforus Kewuel). All Right Reserved

How to Cite : Nailarifqa, A., & Kewuel, H. K. (2024). Konstruksi Identitas Anak Muda Kota Malang Pengguna Fotografi Analog Di Era Digital. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v3i4.1686>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Generasi muda masa kini yang biasa disebut dengan istilah Generasi Z atau Gen-Z sangat terbiasa dengan kehidupan yang serba mudah dan instan. Prensky, (2001) menyebutkan istilah “*digital natives*” untuk mereka, dimana mereka merupakan golongan yang tidak pernah mendapatkan pengalaman merasakan teknologi yang belum maju. Turner (2015) juga berpendapat tentang karakteristik anak muda masa kini yang cepat merasa puas sebagai tarikan garis dari cara mereka mendapatkan segala sesuatu tanpa melewati suatu proses ataupun perjalanan yang kompleks.

Keakraban anak muda dengan segala kemajuan teknologi yang sangat memudahkan keseharian manusia membuat mereka cenderung tidak familiar dengan perangkat-perangkat teknologi yang dulunya bersistem analog, salah satunya yakni kamera analog. Fotografi mengenal sebuah alat untuk dapat menghasilkan gambar yakni kamera yang bekerja dengan merekam pantulan cahaya (Setiawan & Bornok, 2015). Untuk dapat menghasilkan foto di zaman dahulu, orang harus menggunakan kamera analog yang prosesnya cukup panjang dan kompleks. Selain harus menggunakan media rol film untuk mengoperasikan kamera, rol tersebut juga harus dicuci atau dikembangkan menggunakan cairan kimia untuk dapat memunculkan hasilnya. Seiring dengan berkembangnya teknologi, muncul kamera digital yang menyimpan data gambar dalam format pixel (*picture element*) yang bisa langsung dilihat setelah memotret. Kamera analog perlahan mulai ditinggalkan karena kalah dari segi efisiensi dan efektivitas penggunaan yang ditawarkan kamera digital.

Namun, meski banyak kemudahan yang ditawarkan oleh kamera digital, kamera analog justru kembali marak digunakan dewasa ini. Masih ada sekelompok masyarakat, khususnya anak muda, yang justru memilih untuk menekuni fotografi analog di tengah maraknya fotografi digital. Fenomena ini ditandai oleh berbagai kampanye yang muncul di media sosial tentang kembalinya era fotografi analog, salah satunya dari perusahaan yang memproduksi rol film analog yaitu Kodak (Darmawan & Wikayanto, 2018). Fotografi analog memiliki berbagai keunikan dan ciri khas yang tidak bisa ditemukan di fotografi digital, seperti *tone* warna foto yang dihasilkan dan juga proses untuk memunculkan gambar yang tidak instan (Dipoetra & Kurniadi, 2020). Keunikan tersebut justru merupakan hal yang menarik minat kalangan anak muda. Penemuan ini sangat menghadirkan kontras yang menarik, yakni anak muda yang sudah hidup serba enak dan mudah justru menggeluti fotografi analog yang kompleks dan rumit. Penggunaan fotografi analog oleh anak muda tentunya memiliki alasan yang mendalam, dengan asumsi dasar bahwa hal ini akan berpengaruh kepada identitas yang melekat pada diri mereka.

Konteks dalam penelitian ini difokuskan pada anak muda Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan yang banyak hidup dari dan didefinisikan oleh anak mudanya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah institusi perguruan tinggi sehingga menarik minat mahasiswa untuk mengenyam pendidikan kuliah mereka di Kota Malang (Meiji, 2019). Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian yakni mengapa anak muda yang hidup dengan kemudahan di era digital justru memilih fotografi analog yang rumit, dan identitas seperti apa yang ingin dibangun oleh anak muda dengan menggeluti fotografi analog.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Data dalam penelitian diperoleh dari observasi partisipasi dan wawancara mendalam terhadap para informan yang dipilih, yakni mereka yang terlibat secara langsung dalam komunitas fotografi analog di Kota Malang. Dalam proses pencarian dan pengumpulan data, penulis lebih banyak melakukan etnografi tambal sulam (*patchwork ethnography*) dimana data dari berbagai sudut pandang mulai dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan serta studi literatur saling membangun gambaran yang lebih kaya dan beragam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka terhadap beberapa tulisan yang relevan tentang fotografi analog dan konstruksi identitas. Selanjutnya, data direduksi dan dianalisis menggunakan 2 (dua) teori utama

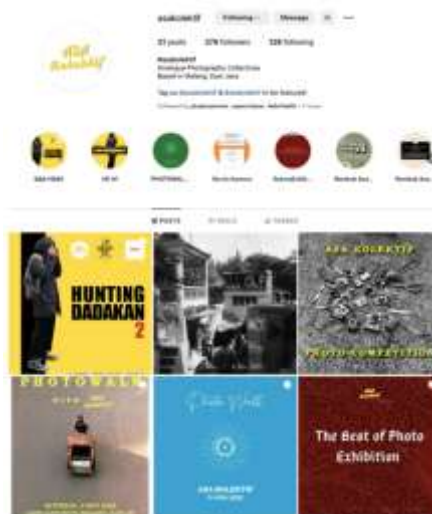
yakni konsep *distinction of taste* oleh Pierre Bourdieu serta teori post-strukturalisme dari pandangan Roland Barthes, Jacques Derrida, dan Fredric Jameson. Kedua teori ini dipergunakan sebagai kerangka berpikir untuk dapat melihat konteks dalam penggunaan fotografi analog oleh anak muda secara antropologis.

Hasil dan pembahasan

Kota Malang adalah wilayah urban yang banyak didefinisikan oleh keberadaan anak muda. Hal ini didasari oleh banyaknya kampus yang juga membangunnya sebagai kota pendidikan dan akhirnya mendatangkan mahasiswa untuk menetap di kota ini. Sektor ekonomi Kota Malang, misalnya, banyak mengandalkan keberadaan kampus seperti usaha-usaha bisnis kos-kosan, warung makan, jasa laundry, *coffee shop*, *fotocopy*, dan lain-lain. Mahasiswa yang berkuliah di Kota Malang juga banyak datang dari berbagai wilayah, dan sadar maupun tidak sadar mereka memiliki gaya hidup yang berbeda-beda. Perbedaan demografis antar individu ini menghadirkan perbedaan dari segi ekonomi, karakteristik, gaya hidup, dan juga kelas sosial yang kemudian banyak dijumpai dan diadaptasi sebagai gaya hidup anak muda Kota Malang.

Fotografi analog dari waktu ke waktu mengalami dinamika yang cukup berwarna dalam hal penggunaannya oleh anak muda yang hidup dengan kemudahan di era digital. Pada tahun 2013 hingga 2015, fotografi analog sempat ditinggalkan karena pada masa itu merupakan era transisi ke sensor digital dan mulai marak digunakan kembali pada pertengahan tahun 2020 (Zaki, 2021). Argumen penulis adalah fotografi analog tidak akan hidup sampai hari ini bila tidak ada fasilitas yang mendukungnya, dalam hal ini bisa mengacu pada penjual suplai roll dan kamera serta jasa cuci film. Di Kota Malang sendiri, tepatnya pada tahun 2015 terdapat sebuah wadah para penggiat fotografi (tidak hanya analog) yakni gerakan semi-komunitas bernama Walking in Ngalam yang memiliki konsep utama *street photography*. Selain itu juga ada toko berbasis komunitas bernama Dari Masa Lalu yang menyediakan jasa cuci film, lokakarya, dan ruang diskusi fotografi analog. Namun toko tersebut kini sudah tidak lagi aktif karena pemiliknya menetap di luar kota.

Kekosongan wadah untuk para penggiat fotografi analog di Kota Malang menjadi latar belakang terbentuknya komunitas Asa Kolektif pada awal tahun 2021. Komunitas tersebut berdiri dari inisiatif salah satu informan, Mas Tyo dan rekannya Mas Reza untuk memfasilitasi apa yang belum ada pada waktu itu yakni ruang berkumpul untuk para penggiat analog di Malang. Semenjak Asa Kolektif terbentuk dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti diskusi dan *photowalk*, mulai terlihat bahwa minat masyarakat Malang, khususnya anak muda, terhadap fotografi analog ternyata cukup antusias. Bisa dikatakan pula bahwa Asa Kolektif memiliki peran besar dalam dinamika sejarah kembalinya fotografi analog di Kota Malang.



Gambar 1. Laman Instagram @asakolektif

Hari ini, fotografi analog di Kota Malang sudah jauh lebih berkembang. Penjual kamera, rol film, hingga jasa cuci film sudah lebih mudah ditemukan ketimbang beberapa tahun lalu. Begitu pula dengan para penggunanya yang bisa dikatakan lebih beragam. Hal tersebut salah satunya dilihat dari segmentasi pasar fotografi analog yang kini sudah bergeser. Harga suplai film analog sudah jauh lebih mahal dan karenanya kalangan pengguna fotografi analog menjadi semakin tersegmentasi, dimana mereka yang hari ini bisa main analog adalah karena mereka memiliki keadaan finansial tertentu. Fenomena ini justru semakin menguatkan kontras antara fenomena penggunaan fotografi analog oleh anak muda yang jauh lebih mahal daripada digital.

Anak muda masa kini lahir dan besar di era digital dimana semua hal serba mudah dan mereka tidak mengenal apa yang dulu ada di dunia sebelum digital, termasuk fotografi analog itu sendiri yang sejatinya datang dari masa lalu. Lantas, kalau hari ini semua serba digital, darimana ada kekosongan bagi para anak muda untuk bisa mengenal fotografi analog?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 3 (informan) yakni Almas, Mas Tyo, dan Yulia, masing-masing dari mereka pertama kali mengetahui fotografi analog dengan cara yang berbeda yakni dari media sosial, dari teman, dan dari orang tua. Warna-warni cerita informan tentang pertemuan pertama mereka dengan fotografi analog menunjukkan bahwa tiap-tiap individu mempunyai motivasi yang berbeda pula ketika terjun ke dalam dunia tersebut. Namun, kita bisa melihatnya dari sudut pandang yang sama yakni konteks kelas sosial. Seluruh informan lahir di keluarga yang cukup secara finansial, mereka juga cukup erat akan pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi. Gaya hidup yang mereka miliki banyak mencerminkan seperti apa kelas sosial mereka yang terbentuk dari mereka kecil hingga sekarang. Perlu diingat bahwasanya fotografi analog adalah hobi yang membutuhkan modal cukup besar, sehingga fotografi menjadi hobi yang tersegmentasi pada keluarga dengan kelas sosial tertentu. Kelas sosial yang berbeda akan melahirkan distingsi-distingsi dalam ranah kultural, salah satunya yakni selera, yang mendasari anak muda menggeluti fotografi analog.

Fotografi analog boleh jadi adalah sesuatu yang sudah sewajarnya dan umum digunakan pada beberapa dekade yang lalu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan juga teknologi, makna yang melekat itu akhirnya sirna dan tertimbun oleh makna baru yang mengatakan bahwa fotografi analog adalah sesuatu yang tidak umum. Hal ini seperti yang dikatakan Darmawan & Wikayanto (2018) tentang remaja yang menggemari kamera analog instan, bahwa fenomena itu wajar saja terjadi karena generasi muda masa kini melihat proses yang tidak biasa dalam kesehariannya.

Keakraban generasi muda masa kini dengan dunia yang serba digital tentu melahirkan pengetahuan dimana sesuatu yang sejalan dengan perkembangan teknologi adalah yang “terbaik” menurut paham modern. Namun, pernyataan tersebut ditentang oleh paham post-strukturalisme yang melakukan dekonstruksi terhadap paham modern yang terlalu memlimitasi makna dari kebenaran (Derrida, 1976). Dekonstruksi tersebut berprinsip untuk membongkar struktur untuk dianalisis sistem dan cara membangunnya, kemudian menggeser inti kekuatan yang menyanggah bangunan tersebut agar bebas dari otoritas sistem (Kewuel, 2004). Menurut post-strukturalisme, makna atau selera justru tidak berjalan lurus dengan perkembangan zaman. Fenomena anak muda yang menggunakan fotografi analog di era digital muncul karena mereka menolak bahwasanya sebuah foto yang bagus adalah foto yang bisa langsung dilihat dengan mata begitu selesai memotret. Mereka justru menemukan sebuah proses pergulatan yang tidak akan pernah bisa ditemukan pada fotografi digital yang lazim digunakan pada hari ini. Berdasarkan hal tersebut, ada suatu tantangan yang ingin dicari oleh anak muda dalam fotografi analog. Tantangan tersebut adalah kerumitan di dalamnya, yang ternyata justru membuat mereka terpicat pada fotografi analog.

“Ngefoto pake analog bikin kita belajar sabar, dan yang paling penting itu belajar berproses. Meskipun jatuhnya ribet ya, tapi, *kalo ada yang ribet kenapa pilih yang gampang?*” tutur Yulia.

Kerumitan dalam penggunaan fotografi analog mengarah pada proses di dalamnya yang membutuhkan keterampilan (*skill*) tertentu. Orang tidak bisa hanya memiliki kamera dan roll film saja, melainkan perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana sebuah foto yang baik dihasilkan dengan menggunakan kamera ini. Meskipun begitu, mereka justru menikmati segala proses kerumitan yang ada di dalamnya, mulai dari cara mengoperasikan kamera hingga harus mencuci terlebih dahulu film yang digunakan untuk bisa melihat hasil foto. Mereka mendapatkan “sesuatu yang tidak didapatkan di fotografi digital,” yakni belajar menghargai proses dan menghargai sebuah foto. Dari sini anak muda bergulat soal selera yang menurut Bourdieu (1984) dan paham post-strukturalisme membentuk produksi “fotografi paling baik” yang menurut anak-anak muda ini adalah fotografi analog, sesuatu yang mereka hadirkan dari masa lalu dalam rangka membentuk suatu selera baru pada hari ini. Sesuatu yang tidak melulu dilihat dari segi kegunaannya, namun juga dilihat dari nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya termasuk proses rumit yang menjadi ciri khasnya itu tadi.

Eksistensi fotografi analog pada hari ini memperlihatkan bahwa benda ini adalah sebuah barang antik. Di masa kini, kamera analog tidak melulu benda yang digunakan untuk menghasilkan foto, namun juga dipandang memiliki nilai estetika tertentu dan bahkan bisa menjadi pajangan. Fenomena ini menggambarkan bahwasanya kamera analog per hari ini memiliki suatu pergeseran, atau penciptaan makna yang berbeda dengan makna yang sesungguhnya ada pada saat kamera tersebut pertama kali diciptakan yang disebut Jameson (1984) sebagai konsep *pastiche*. Anak muda yang menggunakan fotografi analog begitu merasakan adanya nuansa nostalgia atau kembali ke masa lalu. Fotografi analog juga akan merekam sebuah momen untuk selamanya, dan menjadikannya tak lekang oleh waktu.



Gambar 2. *Display* kamera analog di lab Film Rahayu, Malang.

Di dalam fotografi analog juga terkandung sebuah makna yang mungkin tidak bisa dengan mudah terlihat oleh mata, yakni permainan nilai. Tidak sembarang orang bisa menyentuh dunia fotografi analog ini karena di dalamnya terdapat keikutsertaan finansial yang menciptakan segmentasi terhadap anak muda yang menggunakannya di era sekarang. Gaya hidup seorang fotografer harus dihidupi dengan kemampuan finansial yang besar, sehingga menjadi seorang fotografer sangat lekat dengan faktor kelas sosial menengah ke atas. Mereka yang berada di kelas sosial bawah tidak akan mampu menyokong pengeluaran non-esensial atau bisa dikatakan tersier seperti hobi fotografi, apalagi fotografi analog yang dalam kasus ini adalah selera klasik yang bernilai tinggi. Meskipun demikian, perlu diingat juga bahwa hubungan antara selera dan ekonomi tidak selalu berjalan lurus. Artinya, tidak semua orang yang memiliki ekonomi tinggi pasti memiliki selera yang tinggi pula. Sebaliknya, tidak semua orang yang memiliki selera tinggi memiliki keadaan ekonomi yang tinggi. Dengan demikian, kita bisa memosisikan selera dan ekonomi sebagai dua ranah yang berbeda, namun saling membangun dan juga punya hierarki di dalamnya masing-masing.

Sekilas anak muda terlihat menggunakan analog hanya karena sebatas selera. Namun sesungguhnya ada distingsi yang menurut Bourdieu (1984) dipengaruhi oleh latar belakang sosial-

ekonomi seseorang dan akhirnya sangat berkaitan dengan persoalan identitas. Keberadaan komunitas juga menjadi penting untuk melacak identitas pengguna fotografi analog di Kota Malang. Identitas seseorang dapat terbentuk salah satunya karena proses eksternalisasi, dimana orang mengadopsi hal-hal yang ada di luar dirinya. Hal ini juga merupakan simpulan serta penerapan dari pemikiran Kierkegaard (1962) tentang perilaku massa atau publik yang terlibat dalam sesuatu bukan karena mereka memiliki minat pribadi atau keyakinan yang kuat akan sesuatu yang konkret, melainkan karena ingin menjadi bagian dari massa atau meniru perilaku yang populer. Kewuel (2012) bahkan menegaskan bahwa budaya massa menjadi potret ketidakdewasaan karena orang tidak memiliki *passi* dalam menekuni sesuatu.

Alasan penggunaan fotografi analog oleh anak muda akhirnya dapat terkuak satu demi satu. Kesan pertama mereka terhadap fotografi analog yang “baru” dalam hidupnya membawa mereka kepada ketertarikan utama, yakni soal proses dan tantangan yang sengaja dicari di analog karena tidak bisa didapatkan dari fotografi digital, soal nilai antik dalam fotografi analog, soal selera dan latar belakang strata sosial, serta besar kecil peranan komunitas di sekitar mereka.

Di tengah era digital yang serba canggih, dimana fotografi telah menjadi sangat tergantung pada kenyamanan teknologi digital, beberapa anak muda menemukan daya tarik yang kuat dalam menggunakan fotografi analog. Bagi mereka, fotografi analog menjadi lebih dari sekadar medium untuk menghasilkan gambar dari rekaman pantulan cahaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas mereka. Sebuah identitas akan menjadi identitas yang utuh ketika terdiri dari identitas diri dan identitas sosial. Identitas diri mengacu pada konsepsi yang kita miliki tentang diri kita sendiri dan identifikasi emosional kita dengan gambaran diri tersebut, sedangkan identitas sosial mengacu pada ekspektasi dan pendapat orang lain terhadap kita (Barker & Jane, 2016). Dengan demikian, perspektif internal maupun eksternal punya peran penting dalam mendefinisikan identitas seseorang. Bagian ini akan menjelaskan fotografi analog sebagai sebuah media yang dapat membentuk maupun menegaskan identitas.



Gambar 3. Unggahan hasil foto analog beserta *caption*-nya di akun Instagram khusus analog

Fenomena penggunaan fotografi analog oleh anak muda di era digital banyak terlihat di media sosial. Mereka yang bermain analog akan mengunggah hasil fotonya di Instagram, membuat akun khusus untuk hasil foto analog dan memberikan informasi terkait kamera dan rol film apa yang mereka gunakan. Ketika mewawancarai informan, saya mendapat jawaban bahwa hal tersebut mereka lakukan untuk diri sendiri yakni sebagai album foto digital. Meski demikian, ada makna tersembunyi di baliknya yakni sebagai medium untuk membangun suatu *personal branding*. Media sosial adalah sebuah panggung pertunjukan, sebuah ajang pencitraan, sebuah ruang yang memunculkan makna-makna yang interpretatif dan subjektif. Dalam perjalanan melacak identitas anak muda pengguna fotografi analog di era digital, media sosial berperan dalam mengembangkan dan mengelola citra diri mereka sebagai pengguna fotografi analog. Disitulah mereka membangun kesan yang ingin mereka dapatkan dari orang lain, yakni untuk diketahui sebagai seseorang yang menggunakan fotografi analog.

Ada representasi tertentu yang dilakukan oleh para anak muda pengguna fotografi analog di media sosial. Representasi tersebut ialah yang dimaksudkan sebagai pembentukan identitas, dimana anak muda memiliki keinginan untuk menunjukkan atau menerima suatu umpan balik (*feedback*) dari orang lain. Umpan balik ini bisa berupa pujian atau lebih jauh lagi sebuah pengakuan, yang hanya akan muncul ketika didapatkan dari orang lain. Pembentukan identitas yang dilakukan anak muda dengan menggunakan fotografi analog di era digital akhirnya sampai pada kesimpulan dimana mereka ingin tampil beda. *Personal branding* yang mereka bangun secara sadar maupun tidak sadar akhirnya melekat dan menjelma menjadi sebuah identitas sebagai “si anak analog.” Label “anak analog” adalah identitas yang tercipta secara sosial untuk tiap-tiap pengguna fotografi analog di era digital. Meskipun demikian, identitas tersebut juga bisa berubah tergantung pada siapa yang menilainya.

Melihat fenomena penggunaan fotografi analog oleh anak muda yang hidup dengan kemudahan di era digital membawa kita ke pembahasan menyoal selera. Dalam konsep distingsi selera oleh Bourdieu (1984), subjek sosial, yang diklasifikasikan berdasarkan klasifikasinya, membedakan diri mereka dengan perbedaan yang mereka ciptakan. Anak muda pengguna fotografi analog itu tidak bisa dipukul rata, terutama ketika masuk dengan sudut pandang sosial ekonomi. Faktor-faktor di belakang layar sampai kapanpun akan tetap mengikuti dinamika fotografi analog di era digital. Fotografi analog tidak hanya bisa membentuk identitas, namun juga bisa soal reartikulasi yang akan melibatkan perubahan dalam cara berpikir atau cara berperilaku supaya lahir pemahaman baru tentang identitas, yakni siapa diri mereka yang sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia.

Distingsi sosial dalam penggunaan fotografi analog begitu terlihat ketika masuk kepada ranah komunitas. Di dalam komunitas fotografi analog, tentu semua orang menggeluti fotografi analog dan mereka boleh jadi adalah orang-orang yang paling paham dalam bidangnya. Meskipun hanya punya satu syarat untuk bergabung yakni “main analog” sesungguhnya ada aturan-aturan dalam ranah kultural yang melahirkan perbedaan. Ini adalah cara bermain distingsi sosial yang dikemukakan Bourdieu (1984). Sebagai formalitas, tentunya komunitas akan mengatakan boleh-boleh saja kepada semua yang masih selaras dengan mereka. Misalnya dalam kegiatan *photowalk*, tidak ada larangan untuk menggunakan kamera murah. Omongan ini seolah-olah menunjukkan inklusivitas dimana semua orang dari kelas manapun diterima dengan ramah. Namun, seinklusif apapun aturan formal tersebut, ada distingsi akan kelas sosial yang tidak bisa terlihat secara kasat mata. Ada identifikasi dari kalangan tertentu terhadap mereka yang secara kelas sosial ada di bawah, dan hasil daripada identifikasi tersebut membentuk distingsi kultural.

Identitas yang direartikulasi adalah bagaimana kelas sosial tertentu menciptakan penggunaan fotografi analog dan bagaimana kelas tertentu juga tercipta dari penggunaan fotografi analog. Fotografi analog memiliki nilai klasik sebagaimana yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya. Dengan menggunakan pola pikir Barthes (1972) ada makna simbolik dimana nilai klasik tersebut bisa menambah status sosial tertentu pada para penggunanya. Ketika menggunakan kamera analog, mereka

dipandang sebagai seseorang dengan identitas yang diciptakannya untuk menyerupai kelas sosial tertentu.

Dalam rangka mencari identitas, pendapat orang yang tidak menggunakan analog juga menjadi tolak ukur dalam menilai identitas yang ingin dibentuk atau dipertegas dengan penggunaan fotografi analog di era digital yang serba canggih. Seseorang yang awam dan tidak akan menggunakan analog hanya akan mampu menilai perbedaan itu dari apa yang terlihat saja. Melihat hasil foto, misalnya. Karakter foto yang dihasilkan dengan menggunakan kamera analog antara lain adalah *tone vintage* dan *grain* yang dihasilkannya. Kesesuaian antara identitas diri dan identitas sosial juga menjadi cerminan bilamana seseorang memiliki identitas yang tepat, yakni bagaimana ia berusaha menunjukkan dirinya yang sesungguhnya dan diikuti bagaimana orang lain melihat dirinya. Dengan demikian, identitas anak muda pengguna fotografi analog di era digital terkonstruksi akan kelas sosial tertentu serta melahirkan penegasan akan kelas sosial tertentu. Identitas tersebut kemudian juga dapat didefinisikan dan dimaknai sesuai dengan perspektif masing-masing individu.

Simpulan

Melalui studi etnografi ini, pemahaman akan pola-pola budaya yang ditemukan dalam studi kasus penggunaan fotografi analog oleh anak muda menggambarkan kompleksitas masyarakat yang didalamnya meliputi distingsi-distingsi kultural dan penolakan akan definisi sesuatu. Kompleksitas tersebut mengarah kepada apa yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang seperti aktivitas atau hobi, misalnya, terlepas dari fungsionalnya juga dapat menjadi sebuah tanda atau simbol dengan tujuan untuk menciptakan distingsi atau pembedaan antara satu lapisan masyarakat dengan lainnya. Budaya yang dimiliki masyarakat pada hari ini memiliki banyak sekali makna yang dapat diinterpretasi dengan berbagai sudut pandang, salah satunya yakni sebagai pembeda identitas seseorang dengan orang lain.

Referensi

- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Ed.). Farrer, Strauss, and Giroux.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (R. Nice, Ed.). Harvard University Press.
- Darmawan, Y. S., & Wikayanto, A. (2018). Trend Kamera Analog Instan di Kalangan Remaja. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 14(2), 97–106.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology* (G. C. Spivak, Ed.). The Johns Hopkins University Press.
- Dipoetra, T. M. R., & Kurniadi, O. (2020). Fotografi Analog di Era Fotografi Digital. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 25–27.
- Jameson, F. (1984). *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Duke University Press.
- Kewuel, H. K. (2004). *Allah dalam Dunia Postmodern*. Dioma.
- Kewuel, H. K. (2012). *Pemikiran Soren Kierkegaard Tentang Hakikat Agama: Kontribusinya bagi Dialog dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia* [Dissertation]. Universitas Gadjah Mada.
- Kierkegaard, S. (1962). *The Present Age* (A. Dru, Ed.). Harper & Row.
- Meiji, N. H. P. (2019). Pemuda (pe)kerja paruh waktu: Dependensi dan negosiasi (mahasiswa part time di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia). *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1), 15–28.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika Fotografi. *Research Report - Humanities and Social Science*, 1.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.
-

Zaki, F. H. (2021). *Potret Eksistensi Pemilik Kios Kamera Analog Di Pasar Baru Pada Era Digitalisasi Teknologi Kamera: Studi Kasus Pedagang dan Penyedia Layanan Perbaikan Kamera Analog di Pasar Baru Jakarta Pusat* [Bachelor's thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.